

**POLA KOMUNIKASI KELUARGA DALAM
KELUARGA *BROKEN HOME***

SKRIPSI

Disusun untuk memenuhi sebagian persyaratan
mencapai derajat Sarjana Strata 1 (S1) Ilmu Komunikasi

Konsentrasi : Hubungan Masyarakat (HUMAS)



Oleh :

ANGEL APRIANTO

07031381924145

**JURUSAN ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS SRIWIJAYA
2022**

HALAMAN PERSETUJUAN UJIAN SKRIPSI

**“POLA KOMUNIKASI KELUARGA DALAM KELUARGA
BROKEN HOME”**

**Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan dalam Menempuh
Derajat Sarjana S-1 Ilmu Komunikasi**

Oleh :

ANGEL APRIANTO

07031381924145

Pembimbing I

Dr. Retna Mahriani, M.Si

NIP. 196012091989122001

Tanda Tangan



Tanggal

15/12/22

Pembimbing II

Rindang Senja Andarini, M.I.Kom

NIP. 198802112019032011



20/12/22

Mengetahui,
Ketua Jurusan,



Dr. Muhammad Husni Thamrin, M.Si

NIP. 196406061992031001

HALAMAN PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

**“POLA KOMUNIKASI KELUARGA DALAM KELUARGA
BROKEN HOME”**

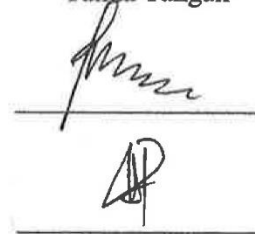
**Skripsi
Oleh :
ANGEL APRIANTO
07031381924145**

**Telah dipertahankan di depan penguji
Dan dinyatakan telah memenuhi syarat
Pada tanggal 30 Desember 2022**

Pembimbing :

1. Dr. Retna Mahriani, M.Si
NIP. 196012091989122001
2. Rindang Senja Andarini, M.I.Kom
NIP. 198802112019032011

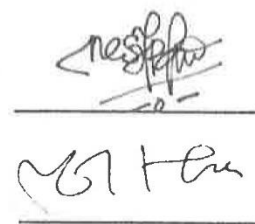
Tanda Tangan



Penguji :

1. Annisa Rahmawati, M.I.Kom
NIP. 199209292020122014
2. Miftha Pratiwi, M.I.Kom
NIP. 199205312019032018

Tanda Tangan



Mengetahui,

a.n.Dekan FISIP UNSRI
Wakil Dekan I,


Dr. H. Azhar, S.H., M.Sc., LL.M., LL.D
NIP. 196504271989031003

Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi


Dr. Muhammad Husni Thamrin, M.Si
NIP. 19640606 199203 1 001

PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Angel Aprianto
NIM : 07031381924145
Tempat dan Tanggal Lahir : Palembang, 19 Juli 2001
Program Studi/Jurusan : Ilmu Komunikasi
Judul Skripsi : Pola Komunikasi Keluarga dalam *Keluarga Broken Home*

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa :

1. Seluruh data, informasi serta pernyataan dalam pembahasan dan kesimpulan yang disajikan dalam karya ilmiah ini, kecuali yang disebutkan sumbernya adalah merupakan hasil pengamatan, penelitian, pengolahan serta pemikiran saya dengan pengarahan dari pembimbing yang ditetapkan.
2. Karya ilmiah yang saya tulis ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapat gelar akademik baik di Universitas Sriwijaya maupun di perguruan tinggi lainnya.

Demikianlah pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya dan apabila di kemudian hari ditemukan bukti ketidak benaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademis berupa pembatalan gelar yang saya peroleh melalui pengajuan karya ilmiah ini.

Palembang, 13 Desember 2022
Yang membuat pernyataan,



Angel Aprianto
NIM. 07031381924145

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

“Be kind to everyone”

Skripsi ini saya persembahkan kepada:

- Tuhan Yang Maha Esa
- Kedua orangtua
- Keluarga besar
- Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Sriwijaya
- Sahabat seperjuangan

ABSTRACT

The communication pattern that occurs in broken home families generally cannot be done properly, it is due to problems and disputes that are in the family. This study aims to determine family communication patterns in broken home families. Data from this research was obtained through several methods, namely in-depth interviews, observations, and literature studies with qualitative research methods. In this study, researchers used family communication patterns theory which has 2 (two) theoretical dimensions, namely conversation orientation and conformity orientation. The results of this study showed that the communication patterns of the three broken home families that were the subject of this study were divided into two communication patterns, namely the first family and the third family had a pluralistic communication pattern and the second family had a laissez-faire communication pattern. Researchers found that in both families in the study, there were no significant changes in communication patterns that existed both before and after divorce.

Keywords: *Family Communication Patterns, Broken Home, Family Communication Patterns Theory.*

Advisor I



Dr. Retna Mahriani, M. Si
NIP. 196012091989122001

Advisor II



Rindang Senja Andarini, M.I.Kom
NIP.198802112019032011

Head of Communication Departement



Dr. Muhammad Husni Thamrin, M.Si
NIP. 196406061992031001

ABSTRAK

Pola komunikasi yang terjadi dalam keluarga *broken home* pada umumnya tidak dapat dilakukan dengan baik, hal tersebut dikarenakan permasalahan maupun perselisihan yang berada dalam keluarga tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola komunikasi keluarga dalam keluarga *broken home*. Data dari penelitian ini diperoleh melalui beberapa metode yaitu wawancara mendalam, observasi, serta studi pustaka dengan metode penelitian kualitatif. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teori skema hubungan keluarga (*family communication patterns theory*) yang memiliki 2 (dua) dimensi teori yaitu orientasi percakapan (*conversation orientation*) serta orientasi kesesuaian (*conformity orientation*). Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pola komunikasi dari ketiga keluarga *broken home* yang menjadi subjek penelitian ini terbagi menjadi dua pola komunikasi, yaitu keluarga pertama dan keluarga ketiga memiliki pola komunikasi pluralistis dan keluarga kedua memiliki pola komunikasi *laissez-faire*. Peneliti menemukan bahwasanya pada kedua keluarga *broken home* penelitian, tidak terdapat perubahan yang signifikan pada pola komunikasi yang dimiliki baik itu sebelum maupun setelah dilakukannya perceraian.

Kata kunci: Pola Komunikasi Keluarga, *Broken Home*, Teori Skema Hubungan Keluarga.

Pembimbing I



Dr. Retna Mahriani, M. Si
NIP. 196012091989122001

Pembimbing II



Rindang Senja Andarini, M.I.Kom
NIP.198802112019032011

Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi



Dr. Muhammad Husni Thamrin, M.Si
NIP.196406061992031001

KATA PENGANTAR

Rasa puji serta rasa syukur penulis panjatkan kepada yang dijunjung tinggi Tuhan Yang Maha Esa atas segala bentuk rahmat serta berbagai bentuk karunia yang diberikan-Nya yang luar biasa sehingga pada akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi penulis dengan judul “Pola Komunikasi Keluarga dalam Keluarga Broken Home” dengan baik dan tepat waktu sesuai dengan ketentuan.

Besar harapan penulis bahwa, penelitian ini dapat memberikan sumbangsi bagi Ilmu Komunikasi pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik di Universitas Sriwijaya. Selain itu, penelitian ini juga dilakukan sebagai salah satu persyaratan untuk mencapai kelulusan derajat Sarjana Strata (S1). Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis memperoleh banyak bantuan yang berasal dari berbagai pihak. Maka dari itu, penulis secara pribadi hendak mengucapkan rasa syukur penulis serta rasa terima kasih penulis sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Alfitri, M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya.
2. Bapak Dr. M. Husni Thamrin, M.Si selaku Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya.
3. Bapak Oemar Madri Bafadhal, S.I.Kom, M.Si selaku Sekretaris Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya
4. Ibu Retna Mahriani, M.Si selaku Dosen Pembimbing Pertama penulis yang selalu memberikan dukungan serta bimbingan kepada penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan
5. Ibu Rindang Senja Andarini, M.I.Kom selaku Dosen Pembimbing Kedua penulis yang senantiasa memberikan masukan dan saran sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
6. Seluruh dosen jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Sriwijaya yang telah memberikan waktu, tenaga, serta ilmunya kepada penulis hingga penulis menyelesaikan masa studi.
7. Mbak Sertin selaku Administrasi Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Sriwijaya kampus Palembang yang siap sedia membantu penulis dalam

urusan surat menyurat dan administrasi kampus.

8. Kedua orang tua penulis, saudara penulis, serta keluarga besar yang dimiliki penulis yang tidak henti-hentinya memberikan dukungan yang diperuntukkan bagi penulis dari awal perkuliahan hingga selesainya perkuliahan

Penulis hendak mengucapkan rasa terima kasih penulis yang luar biasa kepadapihak-pihak terkait. Penulis juga dengan senang hati menerima saran serta masukan yang berhubungan dengan skripsi ini. Besar harapan penulis bahwasannya, skripsi ini dapat digunakan secara positif dan bermanfaat bagi perkembangan Ilmu Komunikasi kedepannya.

Palembang, 30 Desember 2022

Penulis,

Angel Aprianto
NIM. 07031381924145

DAFTAR ISI

SAMPUL SKRIPSI	i
HALAMAN PERSETUJUAN UJIAN SKRIPSI	ii
HALAMAN PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
ABSTRAK DALAM BAHASA INGGRIS (<i>ABSTRACT</i>)	vi
ABSTRAK DALAM BAHASA INDONESIA	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	11
1.3 Tujuan Penelitian	11
1.4 Manfaat Penelitian	11
1.4.1 Manfaat Praktis.....	11
1.4.2 Manfaat Teoritis	12
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	13
2.1 Landasan Teori.....	13
2.1.1 Pola Komunikasi	13
2.1.2 Keluarga	15
2.1.3 Keluarga <i>Broken Home</i>	17
2.1.4 Komunikasi Verbal	19
2.1.5 Komunikasi Non-Verbal	20

2.1.6 Teori Skema Hubungan Keluarga (<i>Family Communication Patterns Theory</i>).....	22
2.2 Kerangka Teori.....	26
2.3 Kerangka Pemikiran.....	28
2.4 Penelitian Terdahulu	29
BAB III METODE PENELITIAN	34
3.1 Desain Penelitian.....	34
3.2 Definisi Konsep.....	35
3.3 Fokus Penelitian	35
3.4 Unit Analisis.....	39
3.5 Unit Observasi.....	39
3.6 Informan Penelitian.....	40
3.6.1 Kriteria <i>Key Informan</i>	40
3.6.2 Kriteria Informan Pendukung	40
3.6.3 Informan Terpilih.....	40
3.7 Sumber dan Jenis Data	41
3.7.1 Sumber Data.....	41
3.7.2 Jenis Data	42
3.8 Teknik Pengumpulan Data.....	42
3.8.1 Wawancara Mendalam.....	42
3.8.2 Observasi.....	43
3.8.3 Studi Pustaka.....	43
3.9 Teknik Keabsahan Data	44
3.10 Teknik Analisis Data.....	44
BAB IV GAMBARAN UMUM INFORMAN	47
4.1 Gambaran umum informan	47
4.1.1 Informan DAS (52)	48
4.1.2 Informan DN (21)	48
4.1.3 Informan A (51)	49
4.1.4 Informan H (25)	50

4.1.5 Informan S (39).....	51
4.1.6 Informan L (17).....	51
4.1.7 Psikolog Katarina Peni M. Psi.	52
BAB V HASIL DAN ANALISIS	53
5.1 <i>Conversation Orientation</i>	53
5.1.1 Interaksi Antaranggota Keluarga <i>Broken Home</i>	54
5.1.2 Topik Pembicaraan dalam Keluarga <i>Broken Home</i>	61
5.1.3 Kebebasan Berpendapat Anggota Keluarga <i>Broken Home</i>	68
5.1.4 Keterbukaan yang dimiliki Anggota Keluarga <i>Broken Home</i>	75
5.1.5 Proses Bertukar Pikiran Sesama Anggota Keluarga <i>Broken Home</i>	81
5.2 <i>Conformity Orientation</i>	92
5.2.1 Kedekatan Sesama Anggota Keluarga <i>Broken Home</i>	93
5.2.2 Keseragaman dalam Keluarga <i>Broken Home</i>	99
5.2.3 Aturan dalam Keluarga <i>Broken Home</i>	104
5.2.4 Konsekuensi Pelanggaran Aturan Keluarga <i>Broken Home</i>	110
5.2.5 Kepatuhan terhadap Fungsi Keluarga dalam Keluarga <i>Broken Home</i>	116
5.3 Pola Komunikasi Keluarga <i>Broken Home</i>	125
BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN	130
6.1 Kesimpulan	130
6.2 Saran.....	131
6.2.1 Saran Akademis	131
6.2.2 Saran Praktis.....	132
DAFTAR PUSTAKA	133
LAMPIRAN	141

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Data jumlah perceraian di Indonesia.....	6
Tabel 5.1 Hasil Analisis Dimensi <i>Conversation Orientation</i>	87
Tabel 5.2 Hasil Analisis Dimensi <i>Conformity Orientation</i>	121

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.3.1 Tipe keluarga berdasarkan orientasi percakapan dan orientasi konformitas	23
Gambar 5.2 Tipe keluarga berdasarkan orientasi percakapan dan orientasi konformitas	93

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I Pedoman Wawancara	141
Lampiran II Transkrip Wawancara	150
Lampiran III Lembar Observasi.....	196
Lampiran IV Dokumentasi Penelitian.....	202

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia yang notabeneanya merupakan makhluk sosial tentu harus melakukan proses komunikasi sesama manusia lainnya. Manusia sebagai seorang makhluk sosial dalam menjalankan kehidupannya tidak menutup kemungkinan untuk menginginkan adanya suatu keluarga kecil yang terdiri dari 1 (satu) ayah, 1 (satu) ibu, serta buah hati atau anak yang merupakan hasil dari ikatan pernikahan yang terjalin di antara ayah dan ibu. Di mana masing-masing anggota keluarga tersebut akan saling memberikan segala bentuk kasih sayang baik itu dalam bentuk rasa cinta, rasa keamanan, dan perasaan lain sebagainya. Hal tersebut dikarenakan sesama anggota keluarga akan selalu menjaga atau memberikan perlindungan, dan masih banyak lagi berbagai bentuk tindakan atau perilaku yang dapat mencerminkan adanya kasih sayang dalam sebuah keluarga.

Terbentuknya sebuah keluarga yang merupakan unit terkecil dari masyarakat dalam menjalankan kehidupan berbangsa dan bernegara tentu saja memiliki cita-cita atau keinginan untuk dapat berjalan dengan harmonis. Sebuah keluarga menginginkan keutuhan dan terhindar serta terbebas dari yang namanya pertengkaran, perpecahan, bahkan sebuah keluarga tidak menginginkan adanya suatu perpisahan yang dapat menyebabkan terjadinya keretakan dalam keluarganya. Kebahagiaan yang ada dalam sebuah keluarga merupakan sebuah kebersamaan, di mana kebersamaan tersebut dapat dilakukan dengan berbagai macam aktivitas. Aktivitas-aktivitas tersebut meliputi makan bersama, bercanda gurau bersama, pergi bersama,

menghabiskan waktu bersama, dan masih banyak kegiatan lainnya yang dapat menunjang dan mendukung kebersamaan tersebut hingga mencapai sebuah kebahagiaan yang merupakan cita-cita yang pasti dimiliki oleh setiap keluarga. Tidak ada satu pun keluarga yang menginginkan terjadinya kehancuran pada keutuhan yang dimiliki oleh keluarga tersebut. Dengan melakukan berbagai bentuk aktivitas seperti yang telah disinggung diatas, sebuah keluarga dapat mempererat serta dapat menciptakan suatu situasi yang harmonis dan akan saling menguatkan dalam hubungan antara anggota keluarga tersebut satu sama lain.

Bukan menjadi rahasia lagi bahwa, keluarga merupakan unit terkecil dan yang paling vital bagi kehidupan manusia. Segala pola komunikasi yang dilakukan dalam sebuah keluarga akan memberikan pengaruh terhadap perilaku maupun sikap yang individu tersebut perbuat. Pola komunikasi sering kali digambarkan sebagai salah satu pola yang menggambarkan hubungan yang terjalin diantara 2 (dua) orang atau lebih dalam rangka untuk menghubungkan komponen-komponen yang ada sebagai sebuah gambaran terjadinya sebuah aktivitas (Santoso, 2017). Pola komunikasi yang terjadi di dalam sebuah keluarga dilakukan melalui proses penyampaian pesan sesama anggota keluarga. Baik itu yang dilakukan antara orang tua dengan orang tua, antara anak dengan anak, maupun komunikasi yang dilakukan antara anak dan orang tua.

Pada kenyataannya, tidak ada satupun keluarga yang tidak memiliki permasalahan dalam menjalankan kehidupan berumah tangga. Setiap keluarga pasti memiliki permasalahan baik itu yang dapat di selesaikan dengan baik maupun suatu permasalahan yang mungkin tidak dapat di selesaikan dengan baik. Permasalahan yang tidak dapat ditangani dengan baik memiliki kemungkinan yang besar untuk mendorong terjadi suatu perpecahan dalam bentuk perceraian. Istilah *broken home* ini sering kali digunakan dalam proses untuk menggambarkan sebuah keluarga yang

tidak memiliki keharmonisan dalam keluarganya dan tentu saja memiliki perbedaan dengan keluarga-keluarga utuh yang lainnya. Keluarga *broken home* hanya memiliki satu fungsi dari peran yang dimiliki oleh salah satu orang tua baik itu hanya oleh ibu maupun hanya oleh ayah (Heryanto, 2016).

Dalam keluarga *broken home*, ketidakharmonisan yang terjadi membuat orang tua yang diperankan oleh ayah dan ibu sebagian besar dianggap tidak mampu lagi untuk menjadi pedoman dan contoh bagi anak-anaknya. Pada umumnya, anak yang berasal dari keluarga *broken home* yang diakibatkan karena perceraian cenderung memiliki rasa malas yang tinggi dan kurangnya motivasi untuk mengejar pendidikan. Pendidikan yang dilakukan dalam sebuah keluarga memiliki peranan yang penting bagi karakteristik yang dimiliki oleh seorang anak (Suwardani, 2020). Di tambah lagi apabila anak tersebut berada pada umur yang terbilang remaja yang rentan mengalami penyimpangan yang tentu saja bersifat negatif. Anak tersebut cenderung akan memiliki permasalahan terhadap perkembangan, pertumbuhan, serta keterampilan sosial yang dimilikinya (Dr. Emmi Kholilah Harahap, 2020).

Perceraian yang dilakukan di sebuah keluarga oleh kedua orang tua akan menjadi momok yang menakutkan bukan hanya bagi kedua orang tua dalam keluarga tersebut saja, namun juga akan memberikan ketakutan tersendiri bagi anak yang dimiliki pada keluarga tersebut. Akan muncul berbagai bentuk permasalahan terutama pada permasalahan emosional yang dimiliki oleh anak seperti menjadi anak yang pemarah, menjadi anak yang selalu dilanda kesedihan, bahkan untuk tingkatan yang lebih tinggi lagi anak dalam keluarga *broken home* akan mengalami proses depresi yang tentu saja akan memberikan pengaruh terhadap kepribadian yang dimiliki oleh anak tersebut, anak akan merasakan rasa ketakutan dan rasa cemas yang luar biasa

tinggi karena memiliki sebuah perasaan untuk takut kehilangan satu (1) diantara kedua orang tua yang dimilikinya.

Pada umumnya akan terjadi perubahan perilaku yang dialami oleh anak pasca terjadinya proses perceraian (Widodo, 2020). Anak akan menjadi sosok yang pemarah dan akan selalu bergerak kesana-kemari. Selain jenis anak tersebut, terdapat juga anak yang akan melakukan proses penarikan terhadap dirinya sendiri pasca terjadinya proses perceraian. Terbentuknya keluarga *broken home* akibat perceraian memberikan berbagai pengaruh yang buruk bagi seluruh anggota keluarga (Thahir, 2016). Perceraian yang terjadi di Indonesia umumnya akan menciptakan suatu dinding yang akan memberikan jarak antara anak dan kedua orang tua, hal tersebut akan menyebabkan ketidakharmonisan dalam keluarga dan pada akhirnya akan mempengaruhi pola komunikasi dalam keluarga tersebut. Terjadinya suatu perceraian dalam sebuah keluarga akan memberikan pengaruh terhadap pola komunikasi serta berbagai bentuk hubungan yang dimiliki oleh anggota keluarga tersebut baik itu hubungan yang ada di antara kedua orang tua, anak-anak, maupun hubungan yang terjalin antara orang tua dengan anak. Perceraian yang berlangsung di sebuah keluarga menyebabkan lahirnya sebuah guncangan yang tentu saja akan menimbulkan berbagai bentuk perkara dalam kehidupan berumah tangga dalam sebuah keluarga.

Pola Komunikasi yang terjadi di sebuah keluarga memiliki peranan yang besar bagi keberlangsungan keluarga tersebut. Apabila sebuah keluarga memiliki pola komunikasi yang baik, maka besar kemungkinan bahwa keluarga tersebut akan dapat menghadapi berbagai bentuk permasalahan yang mungkin saja terjadi. Sebaliknya, apabila sebuah keluarga memiliki kendala atau permasalahan pada pola komunikasi yang berlangsung maka pada akhirnya akan memberikan dampak yang luar biasa

negatif bagi kelangsungan pernikahan yang dimilikinya, baik itu pola komunikasi yang berlangsung diantara orang tua, diantara anak, dan diantara orang tua dan anak.

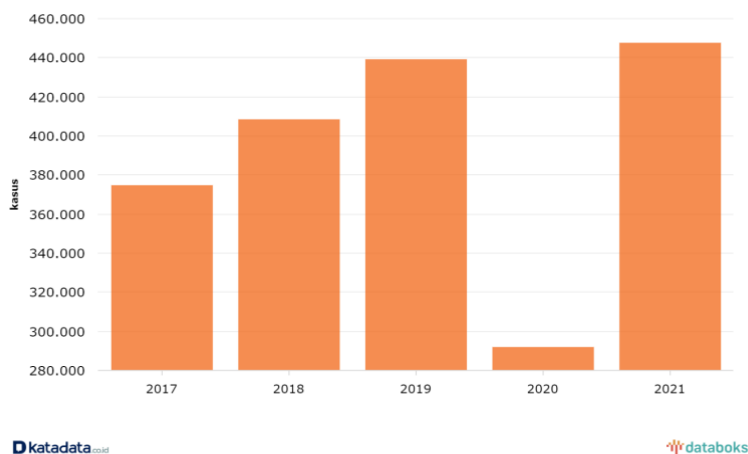
Pola Komunikasi yang ada di sebuah keluarga akan mempengaruhi situasi serta iklim yang berada dalam keluarga tersebut agar tetap berada pada hubungan yang harmonis. Pola komunikasi dalam keluarga *broken home* pada umumnya tidak akan mampu untuk berjalan secara lancar serta baik. Hal tersebut dikarenakan adanya rasa egois yang berasal dari masing-masing anggota keluarga, selain itu komunikasi juga tidak dapat berjalan dengan baik sebagai efek yang dihasilkan dari permasalahan atau perselisihan yang ada di dalam rumah tangga tersebut. Hingga pada akhirnya akan memberikan pengaruh terhadap intensitas dari komunikasi dalam keluarga tersebut (Hasibuan, 2018). Di sisi lain, tanpa adanya sebuah komunikasi yang diakibatkan karena perceraian pada *broken home* menyebabkan peran serta tugas yang dimiliki oleh masing-masing anggota keluarga menjadi kacau dan hancur (Enjang, 2018). Dengan adanya pengaruh tersebut tentu saja cepat atau lambat anggota keluarga akan mengalami ketidakharmonisan dan akan merasakan ketidaknyamanan dalam lingkup keluarga tersebut.

Ada beberapa alasan tentang mengapa peneliti memilih judul pola komunikasi keluarga dalam keluarga *broken home*, yaitu:

1. Tingginya tingkat perceraian yang terjadi di Indonesia

Berdasarkan dengan data yang diterima penulis dari Badan Pusat Statistik atau yang lebih dikenal dengan sebutan BPS, tingkat perceraian yang terjadi di Indonesia pertanggal 25 Februari 2022 telah mencapai 447.743 kasus pada tahun 2021. Hal tersebut secara langsung menunjukkan bahwa, terjadinya proses peningkatan yang signifikan pada kasus perceraian yang ada di Indonesia yaitu

sebesar 53,50% dibandingkan dengan tahun 2020 yang menduduki angka sebesar 291.677 kasus (Annur, 2022).



Tabel 1.1 Data jumlah perceraian di Indonesia

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS), 25 Februari 2022

Peneliti melakukan penelitian di kota Palembang dikarenakan sesuai dengan data yang penulis terima dari *website* resmi media pemberitaan *online regional.kompas.com* yang disampaikan oleh Mahmud Dongoran selaku ketua Pengadilan Agama Kelas 1 A kota Palembang bahwa pada tahun 2021 terjadi peningkatan pada angka perceraian yang terjadi di kota Palembang yaitu sebesar 10% dibandingkan angka perceraian yang terjadi di tahun 2020. Tercatat terjadi 2.250 kasus gugatan perceraian yang diterima Pengadilan Agama Kota Palembang pada periode Januari hingga September 2021 (Putra, 2021).

2. Faktor terbentuknya keluarga *broken home* yang disebabkan karena perceraian mengarah kepada arah yang negatif

Terdapat beberapa faktor penyebab terjadinya perceraian di Indonesia yaitu faktor perselingkuhan, faktor pendidikan, faktor perbedaan usia, faktor ekonomi, serta faktor kekerasan dalam rumah tangga (Bainah, 2013). Pada penelitian ini, peneliti melakukan proses pra-riset yang dilakukan pada tanggal 31 Agustus 2022 dengan mewawancarai perwakilan dari keluarga *broken home* yang akan peneliti teliti. Keluarga pertama diwakilkan oleh informan penelitian 2 yaitu DN (21). Informan menyampaikan bahwa terjadinya proses perceraian tersebut dikarenakan terjadinya cecok atau pertengkaran yang telah berlangsung sedari DN (21) berusia muda. Selain terjadinya cecok dalam keluarga tersebut, terdapat dugaan bahwa terjadinya perselingkuhan yang dilakukan oleh orang tua DN (21).

Selanjutnya peneliti juga melakukan proses wawancara sebagai pra-riset dengan keluarga kedua yang diwakilkan oleh informan penelitian 3 yaitu A (51) pada tanggal 30 Agustus 2022. Informan menyampaikan bahwa terjadinya proses perceraian tersebut dikarenakan terjadinya perselingkuhan yang dilakukan oleh sang mantan suami. Hal tersebut diakui menyebabkan terjadinya keretakan pada rumah tangga mereka dan menyebabkan terjadinya proses perceraian yang tentu saja menyakitkan berbagai pihak. Sedangkan pada keluarga ketiga, peneliti melakukan proses wawancara sebagai pra-riset dengan keluarga ketiga yang diwakilkan oleh informan S (39) pada tanggal 5 Januari 2023 Informan menyampaikan bahwa dilakukannya perceraian dikarenakan mantan suami berselingkuh. Dengan adanya data-data tersebut, secara langsung mendukung alasan peneliti bahwa faktor terbentuknya keluarga *broken home* yang disebabkan karena faktor yang mengarah kepada arah yang negatif.

3. Dampak atau efek terbentuknya keluarga *broken home* yang disebabkan karena perceraian mengarah kepada arah yang negatif.

Berdasarkan data yang peneliti peroleh melalui penelitian mengenai dampak keluarga *broken home* akibat perceraian, tercatat terdapat persentase sebesar 63% perceraian berpengaruh terhadap kondisi psikologis yang dimiliki oleh anak (Masi, 2021). Perceraian yang dilakukan oleh orang tua, menyebabkan anak merasakan perasaan kehilangan yang mendalam. Anak akan merasakan perasaan cemas, menarik diri dari dunia luar, bahkan dapat merasakan depresi berat apabila tidak dapat mengendalikan dirinya. Dampak atau efek yang diakibatkan dari perceraian tersebut pada umumnya mengarah pada hal yang negatif walaupun mungkin untuk beberapa kasus perceraian tertentu dapat mengarah pada hal yang positif. Hal tersebut dikarenakan perceraian dianggap sebagai jalan kebaikan bersama karena memang tidak ada kecocokan dan dengan dilakukannya perceraian mungkin dapat menyelesaikan konflik. Lalu perceraian dapat membuat anak menjadi pribadi yang lebih mandiri serta dapat melakukan pengembangan terhadap hubungan secara pribadi atau interpersonal dengan orang lain sebagai salah satu bentuk atau cerminan diri untuk tidak melakukan hal yang serupa dengan apa yang dilakukan oleh kedua orang tuanya (Puspita Sari & Misdwara Sabati, 2015).

Perlu diketahui bersama bahwa, seperti yang telah disinggung sebelumnya perceraian pada umumnya mengarah pada hal yang negatif seperti membuat anak terlantar dan anak tidak memperoleh kasih sayang yang seharusnya diterima dirinya dari kedua orang tuanya karena adanya perceraian tersebut. Dampak yang diakibatkan dari terjadinya perceraian pada sebuah keluarga dapat mengarah pada

hal-hal yang negatif, dampak-dampak tersebut berupa penggunaan narkoba yang merupakan obat-obat terlarang, merokok, mulai mengonsumsi minum-minuman beralkohol atau minuman keras, melakukan seks bebas, dan dampak yang kerap kali terjadi adalah anak dari keluarga *broken home* akan melanggar segala bentuk hak dan kewajibannya baik itu sebagai seorang anak maupun sebagai individu yang menyanggah gelar sebagai pelajar (Hasanah et al., 2017). Berdasarkan data yang penulis peroleh melalui buku “Perilaku Menyimpang Remaja Dalam Perspektif Sosiologi” 90% anak yang memiliki sifat yang jujur berasal dari keluarga yang harmonis, sedangkan 75% anak yang memiliki sifat berbohong berasal dari keluarga *broken home* (Sulaiman, 2020). Anak tersebut kerap kali menyaksikan berbagai macam konflik serta kekerasan-kekerasan yang terjadi di dalam keluarganya cenderung akan memilih untuk menghindari segala bentuk konflik sebagai salah satu cara untuk memperoleh kedamaian.

Dengan meledaknya kasus perceraian yang terjadi di Indonesia terutama dalam waktu beberapa tahun terakhir ini terutama pada tahun 2021 menyebabkan terjadinya peningkatan pada jumlah *single parent* yang memaksa *single parent* tersebut untuk memiliki peran yang merangkap karena harus berperan sebagai ayah maupun sebagai seorang ibu. Dalam menjalankan sebuah kehidupan, seorang *single parent* dituntut untuk memiliki berbagai bentuk keberanian dalam menentukan pilihan hidup yang dimilikinya. Seorang *single parent* harus memiliki upaya untuk mengejar pendidikan untuk meningkatkan standar kehidupan yang dia dan anaknya miliki karena ketidakhadiran salah satu komponen dalam keluarga tersebut. Menanggung dua peran sekaligus tentulah bukan suatu hal yang mudah untuk dijalankan oleh seorang *single parent*. Berdasarkan dengan data yang diterima penulis dari Badan Pusat Statistik atau

BPS, keluarga *broken home* di Indonesia di dominasi oleh ibu sebagai seorang *single parent* dibandingkan ayah sebagai seorang *single parent* yaitu dengan perbandingan 40:6 (Minhaturrohmah, 2018).

Hasil dari proses pra-riset yang dilakukan peneliti kepada informan DN (21), pasca terjadinya proses perceraian terjadi proses saling menyalahkan atas keputusan yang diambil oleh kedua orang tuanya untuk melakukan proses perceraian terhadap keutuhan yang semula dimiliki oleh keluarganya. Peneliti juga melakukan proses pra-riset kepada informan A (51), dan di dapatkan data bahwa pasca terjadinya perceraian tersebut, anak dari keluarga ini sama sekali tidak berhubungan atau bisa dikatakan putus hubungan dengan ayah mereka. Hal tersebut menunjukkan bahwa, perceraian yang dialami oleh keluarga DN (21) dan keluarga A (51) memberikan dampak atau efek yang negatif bagi keluarga tersebut. Sedangkan untuk keluarga ketiga, peneliti memperoleh data bahwasanya setelah dilakukannya perceraian memberikan dampak yang luar biasa negatif baik itu bagi informan S (39) maupun informan L (17), informan menjadi pribadi yang lebih tertutup dan mengakui bahwa memiliki trauma untuk memulai hubungan baru dengan orang lain.

Dalam sudut pandang Teori Skema Hubungan Keluarga, terdapat sebuah pola yang di dalamnya terkandung pengetahuan, di mana pengetahuan tersebut berkaitan dengan diri sendiri, berkaitan dengan orang lain, serta berkaitan dengan hubungan yang sedang terjadi (Littlejohn, 2019). Teori ini meyakinkan bahwa, pengetahuan akan memberikan pengaruh terhadap pola yang ada di dalam suatu keluarga berdasarkan pengalaman yang di alaminya. Pada teori skema hubungan keluarga ini, terdapat skema-skema yang terdiri dari berbagai macam pengetahuan mengenai seberapa dekat keluarga tersebut, tingkat individualitas yang ada di dalam keluarga

tersebut, lalu faktor-faktor eksternal lainnya seperti teman, jarak geografis, pekerjaan, dan lain sebagainya (Morissan, Teori Komunikasi Individu Hingga Massa, 2018). Setiap keluarga begitu juga keluarga *broken home* memiliki perbedaan pada skema hubungan keluarga seperti tinggi atau rendahnya tingkat percakapan serta kesesuaian yang terjadi. Pola komunikasi yang ada dalam sebuah keluarga pada akhirnya akan membentuk berbagai jenis keluarga seperti keluarga konsensual, keluarga pluralistis, keluarga protektif, serta keluarga *laissez-faire* atau toleran.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka dapat ditarik bahwa rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana pola komunikasi keluarga dalam keluarga *broken home*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui pola komunikasi keluarga dalam keluarga *broken home*.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian tersebut, maka besar harapan peneliti bahwa penelitian yang dilakukan ini dapat memberikan berbagai bentuk manfaat kepada para pembaca yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1.4.1 Manfaat Praktis

Secara praktis, peneliti berharap bahwa penelitian ini mampu untuk menambah wawasan serta menjadi referensi bagi para pembaca mengenai pola komunikasi keluarga dalam keluarga *broken home* dan diharapkan penelitian ini

dapat menjadi bahan pemikiran atau sebagai sumbangsih bagi penelitian yang sejenis

1.4.2 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, peneliti berharap bahwa penelitian ini mampu untuk memberikan berbagai bentuk sumbangsi pada bidang ilmu komunikasi yang memiliki keterkaitan yang erat dengan pola komunikasi keluarga dalam keluarga *broken home* dan diharapkan penelitian ini dapat mendorong perkembangan pada teori skema hubungan keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Andjani, M. d. (2014). *Komunikasi Antarpribadi Dalam Masyarakat Majemuk*. Makasar: Dapur Buku.
- Bungin, B. (2013). *Sosiologi Komunikasi*. Jakarta: Fajar Interpratama Mandiri.
- Dr. Emmi Kholilah Harahap, M. (2020). *Bimbingan Konseling*. Jambi: Pustaka Ma'arif Press.
- Dr. Subandi, M. (2018). *Manajemen Mutu Bimbingan dan Konseling*. Lampung: Wali Songo Sukajadi.
- Enjang, D. H. (2018). *Komunikasi Keluarga Perspektif Islam*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Fauzi, M. (2018). *Diktat Psikologi Keluarga*. Tangerang: PSP Nusantara Tangerang.
- Kartika, T. (2013). *Komunikasi Antarbudaya (Definisi, Teori, dan Aplikasi Penelitian)*. Lampung: Lembaga Penelitian Universitas Lampung.
- Laela, D. F. (2017). *Bimbingan Konseling Keluarga dan Remaja*. Surabaya: UIN Sunan Ampel Press.
- Littlejohn. (2019). *Teori Komunikasi: Theories of Human Communication*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Littlejohn, S. (2017). *Theories of Human Communication*. United States of America: Waveland Press.
- Morissan. (2018). *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa*. Jakarta: Prenadamedia Group.

- Mukarom, Z. (2020). *Teori-Teori Komunikasi*. Bandung: Jurusan Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Nuraflah, C. A. (2019). *Komunikasi Verbal dan Nonverbal*. Medan: Enam Media.
- Nurudin. (2016). *Sistem Komunikasi Indonesia*. Depok: PT Rajagrafindo Persada.
- Siregar, R. T. (2021). *Komunikasi Organisasi*. Bandung: Widina Bhakti Persada Bandung.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Alfabeta.
- Sulaiman, D. U. (2020). *Perilaku Menyimpang Remaja dalam Perspektif Sosiologi*. Makasar: Alauddin University Press.
- Suwardani, N. P. (2020). *"Quo Vadis" Pendidikan Karakter dalam Merajut Harapan Bangsa yang Bermartabat*. Bali: UNHI Press.
- Thahir, A. (2016). *Psikologi Kriminal*. Lampung.
- Widodo. (2020). *Penyelenggaraan Pendidikan Orang Tua Pasca Pemberlakuan Permendikbud Nomor 9 Tahun 2020*. Jakarta: Pusat Penelitian Kebijakan, Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Jurnal:

- Ananda, I. W. (2021). *Pola Komunikasi Organisasi Himpunan Mahasiswa Bener Meriah (HIMABEM) di Kota Medan dalam Meningkatkan Solidaritas Keanggotaan*. <http://repository.umsu.ac.id/handle/123456789/16591>
- Anandar, R., Wibhawa, B., & Wibowo, H. (2015). Dukungan Sosial Terhadap Anak Jalanan Di Rumah Singgah. *Share: Social Work Journal*, 5(1). <https://doi.org/10.24198/share.v5i1.13122>
- Annur, C. M. (2022). Kasus Perceraian Meningkat 53%, Mayoritas karena

- Pertengkaran. *Databoks*.
<https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/02/28/kasus-perceraian-meningkat-53-mayoritas-karena-pertengkaran>
- Aulia, L., & Yuliati, L. N. (2018). Faktor Keluarga, Media, dan Teman dalam Pemilihan Makanan pada Mahasiswa PPKU IPB. *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*, 11(1), 37–48. <https://doi.org/10.24156/jikk.2018.11.37>
- Azizah, N. (2020). Struktur dan Kultur Budaya dalam Keluarga di Era Adaptasi Kebiasaan Baru (AKB) di Lingkungan Keluarga Kota Bandung. *Az-Zahra: Journal of Gender and Family Studies*, 1(1), 1–11. <https://doi.org/10.15575/azzahra.v1i1.9474>
- Bercerai, O., Smp, D. I., & Jatinangor, N. (n.d.). *Gambaran respon berduka pada anak remaja dengan orangtua bercerai di smp negeri 1 jatinangor kabupaten sumedang*. 135–147.
- Best, E., & Guidelines, P. (2011). *BAB I PENDAHULUAN A . Latar Belakang Penelitian*. 1–10.
- Ety Nur Inah dan Melia Trihapsari. (2019). Pola Komunikasi Interpersonal Kepala Madrasah Tsanawiyah Tridana Mulya Kecamatan Landono Kabupaten Konawe Selatan. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Farhan, A., Monang, S., & Batubara, A. K. (2022). *KOMUNIKASI INTERPERSONAL ORANG TUA DENGAN ANAK BROKEN HOME (STUDI PADA PERUMAHAN VILLA PERMATA SUNGGAL)*. 226–233.
- Ghozali. (2018). Bab III - Metode Penelitian Metode Penelitian. *Metode Penelitian*, 9, 22–34.
- Gilang, P. (2018). *Proses Komunikasi Keluarga Broken Home di Lingkungan Masyarakat Griya Paniki Indah Kecamatan Mapanget*. 7(3), 1–17.
- Hafiza, S., & Mawarpury, M. (2018). Pemaknaan Kebahagiaan oleh Remaja Broken Home. *Psymphathic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 5(1), 59–66. <https://doi.org/10.15575/psy.v5i1.1956>

- Hartati, K. (2013). Pola komunikasi antara staf dan lurah di kantor kelurahan perangkat selatan kecamatan marangkayu kabupaten kutai kartanegara. *EJournal Ilmu Komunikasi*, 1(2), 422.
- Hasanah, S., Sahara, E., Sari, I. P., Wulandari, S., & Pardumoan, K. (2017). Broken Home pada Remaja dan Peran Konselor. *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, 2(2), 1–6. <https://doi.org/10.29210/3003212000>
- Hasibuan, W. F. (2018). Penyebab Wanita Karir Dewasa Madya Terlambat Menikah. *KOPASTA: Jurnal Program Studi Bimbingan Konseling*, 5(1), 1–8. <https://doi.org/10.33373/kop.v5i1.1445>
- Kepada, D., Ilmu, F., Universitas, S., Negeri, I., Untuk, U., Salah, M., Persyaratan, S., & Gelar, M. (2021). *KOMUNIKASI INTERPERSONAL ORANG TUA DENGAN ANAK BROKEN HOME (Studi Pada Perumahan Villa Permata Sanggal atau Gg Langgar) AULIA FARHAN FAKULTAS ILMU SOSIAL*.
- Lesmana, I., Pamikiran, R. D. C., & Labaro, I. L. (2017). Produksi dan Produktivitas Hasil Tangkapan Kapal Tuna Hand Line yang Berpangkalan di Kelurahan Mawali, Kecamatan Lembeh Utara, Kota Bitung. *Jurnal Ilmu Dan Teknologi Perikanan*, 2(6), 205–211.
- Literate, S., & Indonesia. (2020). Mengembangkan Kepribadian Peserta Didik. *Jurnal Ilmiah*, 274–282. View metadata, citation and similar papers at core.ac.uk
- Mali, A. (2015). Parents communication after divorce and its impact on their children behavior. *Anglisticum Journal*, 4(11), 30–33. <http://anglisticum.org.mk/index.php/IJLLIS/article/view/1163>
- Marihot, Y., Sari, S., & Endang, A. (2022). Buku Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif. In *Jurnal Multidisiplin Madani (MUDIMA)* (Vol. 1, Issue 1).
- Masi, L. M. (2021). Analisis Kondisi Psikologis Anak dari Keluarga Tidak Utuh pada Siswa SMA PGRI Kupang. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan, Pengajaran Dan Pembelajaran*, 7(1), 214. <https://doi.org/10.33394/jk.v7i1.2968>

- Mayasari, D. E. (2013). Sebagai Alasan Untuk Melakukan Perceraian. *Mimbar Hukum*, 25, 434–445.
- Mentari, D. D. B. (2021). *Pengaruh Pola Asuh Keluarga Terhadap Kenakalan Remaja (Broken Home) Di Desa Kijang Makmur Kecamatan Tapung Hilir 4818*. [http://repository.uin-suska.ac.id/53963/%0Ahttp://repository.uin-suska.ac.id/53963/1/SKRIPSI GABUNGAN.pdf](http://repository.uin-suska.ac.id/53963/%0Ahttp://repository.uin-suska.ac.id/53963/1/SKRIPSI%20GABUNGAN.pdf)
- Minhaturohmah. (2018). Pola Komunikasi Keluarga Single Parent Sebagai Konsekuensi Hilangnya Sosok Ibu. *Interaksi Online*, 23(3), 200–209. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/interaksi-online/article/view/21002>
- Misnawati, T. (2017). Meningkatkan Hasil Belajar dan Aktivitas Siswa Melalui Model Pembelajaran Auditory Intellectually Repetition (AIR) pada Materi Segi Empat Kelas VII SMPN 9 Haruai Tahun Pelajaran 2016/2017. *Sagacious Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Sosial*, 4(1), 77–86.
- Nauli, V. A., Karnadi, K., & Meilani, S. M. (2019). Peran Ibu Pedagang Pasar 24 Jam Terhadap Perkembangan Moral Anak (Penelitian Studi Kasus di Kota Bekasi). *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 241. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i1.179>
- Nope, H. A., Oiladang, C. S., Aseleo, K., & Nee, M. D. (n.d.). *DI DESA TANAH MERAH KABUPATEN KUPANG PROVINSI NUSA TENGGARA TIMUR Program Studi Sosiologi , Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*.
- Ofori, D. A., Anjarwalla, P., Mwaura, L., Jamnadass, R., Stevenson, P. C., Smith, P., Koch, W., Kukula-Koch, W., Marzec, Z., Kasperek, E., Wyszogrodzka-Koma, L., Szwerc, W., Asakawa, Y., Moradi, S., Barati, A., Khayyat, S. A., Roselin, L. S., Jaafar, F. M., Osman, C. P., ... Slaton, N. (2020). Pola Pengasuhan Ibu Dalam Pembentukan Karakter Remaja Dari Keluarga Bercerai. *Molecules*, 2(1), 1–12. <http://clik.dva.gov.au/rehabilitation-library/1-introduction-rehabilitation%0Ahttp://www.scirp.org/journal/doi.aspx?DOI=10.4236/as.2017.81005%0Ahttp://www.scirp.org/journal/PaperDownload.aspx?DOI=10.4236/as.2012.34066%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.pbi.201>

- Pratama, G., Paputungan, R., & Harilama, S. (2018). *PROSES KOMUNIKASI KELUARGA BROKEN HOME DI LINGKUNGAN MASYARAKAT GRIYA PANIKI INDAH KECAMATAN MAPANGET*. 38–59.
- Puspita Sari, D., & Miswara Sabati, U. (2015). Subjective Well Being Anak Dari Orang Tua Yang Bercerai. *Jurnal Fakultas Psikologi UGM*, 35(2), 194–212.
- Putra, A. Y. (2021). Perceraian di Palembang Naik gara-gara Ekonomi Sulit Selama Pandemi, Pasangan Bercerai Didominasi Usia 30-40 Tahun. *Regional Kompas.Com*.
<https://regional.kompas.com/read/2021/09/15/081137278/perceraian-di-palembang-%0Anaik-gara-gara-ekonomi-sulit-selama-pandem>
- Rafi, H., & Lestari, S. B. (2017). Pola Komunikasi Keluarga Beda Agama Dalam Membangun Keharmonisan (Studi Kasus Keluarga Beda Agama di Getasan , Semarang). *Departemen Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial Dan Politik*.
- Rahayu, H. S., Budiyono, B., & Usodo, B. (2016). Eksperimentasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Three Steps Interview (Tsi) Dan Think Pair Share (Tps) Pada Materi Fungsi Ditinjau Dari Kecerdasan Logis Matematis Siswa Kelas Viii Smp Negeri Se-Kabupaten Klaten Tahun Pelajaran 2015/2016. *Journal of Mathematics and Mathematics Education*, 6(2), 1–39.
<https://doi.org/10.20961/jmme.v6i2.10058>
- Rahmawati, P. A. (2014). Hubungan Antara Kepercayaan dan Keterbukaan Diri Terhadap Orangtua Dengan Perilaku Memaafkan Pada Remaja yang Mengalami Keluarga Broken Home di SMKN 3 & SMKN 5 Samarinda. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 2(3), 142–148.
<https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v2i3.3654>
- Rofiq, M. K., Nabila, R., & Hafshoh, F. A. (2022). *MURTAD DALAM HUKUM KELUARGA INDONESIA*. 3, 81–92.
- Saefudin, A., & Widyawati, A. (2019). Pola Asuh Inklusif Keluarga Seagama dan Beda Agama: Sebuah Model Pendidikan Toleransi Di Desa Bondo Jepara. *NUANSA: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial Dan Keagamaan Islam*, 16(2), 123.
<https://doi.org/10.19105/nuansa.v16i2.2534>

- Salsabiela, H. S., & Rezi, M. (2021). Pola Komunikasi Keluarga Pada Kelompok Lansia (Studi Pada Keluarga Lansia Di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Pertiwi Bandung). *EProceedings ...*, 7(2), 7549–7562. <https://openlibrarypublications.telkomuniversity.ac.id/index.php/management/article/download/13884/13624>
- Santi, Melissa Ribka, F. K. (2015). Pola Komunikasi Anak-Anak Delinkuen Pada Keluarga Broken Home Di Kelurahan Karombasan Selatan Kecamatan Wanea Kota Manado. *“Acta Diurna,”* IV(4), 1–10.
- Santoso, R. (2017). Pola Komunikasi Antarbudaya Dan Kerukunan Hidup Bermasyarakat. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Sarbini, W., Wulandari, K., Sos, S., Si, M., Ilmu, J., Sosial, K., Ilmu, F., Politik, I., & Unej, U. J. (2010). (*the Conditions of Child Psychology Toward Family Divorced*).
- Satata, D. B. M. (2021). Self-Disclosure Sifat Independen Anak Tunggal pada Keluarga Broken Home. *Jurnal Psikologi Perseptual*, 6(1), 53–65. <https://doi.org/10.24176/perseptual.v6i1.5173>
- Sosial, P. M., Kimball, M., & Mack, R. W. (2017). *KAJIAN PUSTAKA A . Mobilitas Sosial*. 8–41.
- Sugiyono. (2017). *Sugiyono 2017, Kepustakaan Metode Penelitian*. 2504, 1–9.
- Suparyanto dan Rosad (2015. (2020). KOMUNIKASI ANTARPRIBADI PARA REMAJA DENGAN ORANG TUA TUNGGAL DALAM KELUARGA BERCERAI DI KOTA BANDUNG. *Suparyanto Dan Rosad (2015, 5(3), 248–253.*
- Suryaningsih, L., Asriati, N., & Imran. (2018). *Analisis pola asuh anak pada keluarga broken home*. 1–8. <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/42210>
- Wicaksana, A. (2016). PSIKOLOGIS KOMUNIKASI REMAJA BROKEN HOME TERHADAP KONSEP DIRI DAN KETERBUKAAN DIRI (Studi

Deskriptif Kualitatif Psikologis Komunikasi Remaja Broken Home Terhadap Konsep Diri dan Keterbukaan Diri di Kecamatan Tanjung Beringin Kabupaten Serdang Bedagai). *Https://Medium.Com/*, 1, 1–10. <https://medium.com/@arifwicaksanaa/pengertian-use-case-a7e576e1b6bf>

Yoanita, D. (2022). Pola Komunikasi Keluarga Di Mata Generasi Z. *Scriptura*, 12(1), 33–42. <https://doi.org/10.9744/scriptura.12.1.33-442>

Artikel:

Annur, C. M. (2022). Kasus Perceraian Meningkat 53%, Mayoritas karena Pertengkaran. *Databoks*. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/02/28/kasus-perceraian-meningkat-53-mayoritas-karena-pertengkaran>

Putra, A. Y. (2021). Perceraian di Palembang Naik gara-gara Ekonomi Sulit Selama Pandemi, Pasangan Bercerai Didominasi Usia 30-40 Tahun. *Regional Kompas.Com*. <https://regional.kompas.com/read/2021/09/15/081137278/perceraian-di-palembang-%0AAnak-gara-gara-ekonomi-sulit-selama-pandemi>